

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Pengertian model pembelajaran dapat dipahami dengan menjelaskan dua kata yang membentuknya, yaitu model dan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhanakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajinier; dan 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.¹

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah keterlibatan seluruh

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 175

atau sebagian besar potensi diri peserta didik (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang.

Joyce dan weil dalam Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.²

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) adanya prinsip-prinsip reaksi; c) sistem sosial; dan d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.

Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.5

³ *Ibid.*, 6

belajar yang diukur, b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 6) Membuat persiapan model mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Selain itu model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar.⁴

b. Kriteria model pembelajaran yang baik

Ada bermacam-macam model pembelajarn. Diharapkan guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baik. Adapun kriteria model pembelajaran yang baik menurut *Nieveenn* dalam Ahmadi sebagai berikut:⁵

1) Valid

Validitas atau ketepatan model pembelajaran berhubungan dengan dua hal, yaitu rasional teoritik yang kuat dan memiliki konsistensi internal.

2) Praktis

Kriteria praktis menunjuk pada pertama, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang mereka kembangkan dapat diterpkan dan kedua, kenyataan menunjukkan bahwa apa yang mereka kembangkan tersebut betul-betul dapat diterapkan.

⁴ Iif Khoiru Ahmadi, et.all., *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 86

⁵ *Ibid.*, hal. 87

3) Efektif

Efektifitas suatu model pembelajaran ditunjukkan pada parameter: pertama, para ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model pembelajaran tersebut efektif, dan kedua secara operasional model pembelajaran tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

2. Kajian Tentang Belajar dan Hasil Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kemabli secara lisan (verbal) sebagian beasr informasibyang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan guru.⁶

Menurut *Witherington* “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebaga pola-pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh *Crow and Crow* dan *Hilgard*. Menurut *Crow and Crow* “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”. Sedangkan menurut

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011, Edisi Revisi), hal.87

Hilgard “belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”.⁷

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Menurut *Bruner* dalam Slameto proses belajar dapat dibedakan pada tiga fase yaitu:⁹

- a. Informasi, dalam tiap pelajaran kita memperoleh sejumlah informasi. Ada yang menambah pengetahuan kita, ada yang memperdalam dan ada informasi yang bertentangan dengan pengetahuan kita.
- b. Transformasi, transformasi harus di analisa agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155-156

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 2

⁹ *Ibid.*, 5

- c. Evaluasi, kemudian kita nilai sampai manakah pengetahuan kita peroleh dan transformasi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala lain.

Pendapat Bruner, peserta didik hendaknya melakukan eksperimen-eksperimen untuk memperoleh, menemukan konsep-konsep dari materi, serta dapat melakukan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.¹⁰

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.

Biggs dalam Muhibbin Syah, pendahuluan teaching for learning mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan yaitu rumusan kuantitatif, rumusan instusional, dan rumusan kualitatif.¹¹

Kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (ditinjau dari kelembagaan) belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Adapun pengertian belajar secara kualitatif (ditinjau dari mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman –pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling mereka.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna ...*, hal.35

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan....*, hal. 90

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

a. Tujuan Belajar

Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap/mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.¹² hasil belajar yang ,maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹³

b. Proses belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru.¹⁴

Proses belajar mengajar adalah interaksi antara proses belajar dan proses mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 28.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, tt), hal. 63

¹⁴ Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang : Yanizar Group, 2001), hal. 9

proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.¹⁶

c. Ciri-ciri belajar

Sejumlah pengertian belajar di atas, dapat kita temukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktifitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Aktifitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Suatu kegiatan belajar dikatakan baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi.¹⁷
- 2) Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak

¹⁵Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

¹⁶Abu Ahmadi dan Widodo Suprijono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.

¹⁷Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.36.

terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha peserta didik itu sendiri.

d. Prinsip-prinsip belajar

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku. *Kedua*, belajar adalah proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.¹⁸

e. Jenis-jenis belajar

Belajar dapat dibedakan beberapa jenis yaitu:¹⁹

1) Belajar abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

2) Belajar keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot/*neuromuscular*.

3) Belajar sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut.

¹⁸ Agus Suprijono, *PAIKEM Teori dan Aplikasinya PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal. 3

¹⁹ *Ibid.*, 5

4) Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti.

5) Belajar rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai akal sehat).

6) Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan ialah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

7) Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (judgement) arti penting atau nilai suatu objek.

8) Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu.²⁰

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan....*, Hal. 120

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.²¹

g. Masalah-masalah belajar

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami seseorang murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Masalah-masalah belajar tidak hanya dialami oleh murid-murid yang terbelakan saja, akan tetapi juga adapat menimpa murid yang pandai atau cerdas. Pada dasarnya masalah belajar dapat digolongkan atas;

- 1) Sangat cepat dalam belajar yaitu murid yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, memiliki IQ 130 atau lebih, dan memerlukan tugas-tugas khusus yang terencana.
- 2) Keterlambatan akademik yaitu murid yang tampaknya memiliki intelegent yang cukup akan tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara baik.
- 3) Lambat belajar yaitu murid yan tampak memiliki kemampuan yang kurang memadai.

²¹ *Ibid.*, hal.129

- 4) Penempatan kelas yaitu murid yang umur , kemampuan, ukuran, dan minat sosial yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yan ditempatinya.
- 5) Kurang motif dalam belajar yaitu murid yang kurang semangat dalam belajar, mereka tampak jera dan malas.
- 6) Sikap dan kebiasaan buruk yaitu murid yang kegiatan atau perubahan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan seharusnya seperti suka marah, menunda-nunda tugas, belajar pada saat ujian saja.
- 7) Kehadiran di madrasah yaitu murid-murid yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajar.²²

h. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Definisi lain hasil belajar adalah kemampun-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya peruahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang pada disposisi atau

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.226

kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha an sungguh-sungguh dilakukan pada waktu tertentu dan bkan merupakan proses pertumbuhan.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²³ Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁴

i. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dalam proses belajar banyak faktor-faktor yang mempengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, merupakan faktor-faktor yang datang dari diri sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah:²⁵

1) Faktor internal, meliputi aspek jasmani/fisik dan aspek psikologis.²⁶

Aspek jasmani antara lain:

a) Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya.

Sehat berarti dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

²⁴ *Ibid.*, hal. 54

²⁵ E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 191

²⁶ *Ibid.*, hal. 191

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Adapun aspek psikologi antara lain :²⁷

a) Intelegensi

Peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dibandingkan dengan peserta didik dengan kemampuan rendah. Sedangkan peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien.

b) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis tertuju kepada satu objek. Perhatian juga dapat diartikan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang sedang dilakukan.²⁸ Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Rasa perhatian yang kurang mengakibatkan kebosanan dalam belajar.

c) Minat

Minat pada dasarnya adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik lewat jadwal belajar maupun inisiatif spontan. Minat

²⁷ *Ibid.*, hal.192

²⁸ Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*...,hal. 6

besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku.²⁹

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal turut pula menentukan terhadap kondisi belajar, faktor ini merupakan faktor yang datangnya dari luar individu atau faktor lingkungan dimana seorang berada, seperti lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah dan kondisi ekonomi keluarga), faktor lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antar guru dengan peserta didik, dan sebagainya), dan bentuk kehidupan atau lingkungan di masyarakat, corak kehidupan tetangga.

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 108

Faktor eksternal itu antara lain:³⁰

a) Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, keadaan gedung hubungan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstren yang cukup berpengaruh terhadap belajar peserta didik, pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik setiap harinya di dalam masyarakat.

Pada literatur lain disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.³¹

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses...*, hal. 163

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor ...*, hal. 54

3. IPS

a. Pengertian IPS

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.³²

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang di ajarkan pada jenjang MI / SD, MTs / SMP, maupun MA / SMA. Terkadang dalam bidang pengetahuan sosial sering terjadi istilah yang saling tumpang tindih, antara lain Ilmu sosial dan Studi sosial, walaupun dalam istilah tersebut terdapat kata yang sama yaitu “sosial”, tetapi sebenarnya memiliki makna yang berbeda.

Ilmu sosial merupakan bagian dari studi sosial, menurut Nursid ilmu sosial adalah bidang – bidang keilmuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.³³ Sedangkan Syafruddin mendefinisikan

³² Sapriya, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet I, hal. 7

³³ Nursid Sumaatmadja, *Metodologi : Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung : Alumni, 1980), hal 7

Ilmu Sosial sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok umat manusia.³⁴

Studi sosial merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala – gejala serta masalah – masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Study sosial juga lebih menekankan pada pendidikan kewarga negaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai – nilai, serta partisipasi sosial.³⁵ Studi sosial merupakan kajian yang pokok – pokoknya berkaitan langsung dengan organisasi dan perkembangan masyarakat, dan manusia sebagai anggota masyarakat.³⁶ Study sosial juga bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan sosial, istilah studi sosial sering dipakai dikalangan perguruan tinggi negeri sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial dipakai pada jenjang yang paling dasar yaitu MI/SD, jadi studi Sosial bisa disebut sbagai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, eknomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah.³⁷ Menurut Arief Achmad Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis

³⁴ Syafruddinn Nursid, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Peserta didik Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputata : Quantum teaching, 2005), hal 22

³⁵ *Ibid.*, hal 19

³⁶ Pusat Perbukuan, *Standar Penilaian Buku Pelajaran Pengetahuan Social SD – SMP*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal 1

³⁷ M. Hasan dan Yusman Basri, *Petunjuk Guru Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hal 2

Ilmu – ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis – psikologis.³⁸ Sedangkan menurut Nursid IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.³⁹ untuk lebih memahami antara ilmu sosial dengan studi sosial atau IPS serta perbedaan dan persamaan dari keduanya maka akan dijelaskan berdasarkan tabel tentang perbedaan antara ilmu sosial dengan studi sosial atau IPS berikut:

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.⁴⁰

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.⁴¹

Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. IPS berupaya mengintegrasikan bahan/ materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang

³⁸ Arief Achad, “*Pengertian IPS*” dalam [http:// re-searchengines.com.id](http://re-searchengines.com.id). akses 28 maret 2011

³⁹ Nursid Sumaatmadja, *Metodologi . . .*, hal 11

⁴⁰ Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 3

⁴¹ Sardjyo, et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hal. 126

mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.⁴²

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dengan Studi Sosial/IPS⁴³

Ilmu social	Persamaan/ perbedaan	Studi sosial/IPS
Ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.	Pengertian	IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.
Ruang lingkup ilmu sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.	Ruang lingkup	Ruang lingkup IPS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

⁴² Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 3

⁴³ Ischak SU, *Buku Materi Pokok Pendidikan IPS di SD*, (jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hal 1.30

Lanjutan tabel...

Aspek-aspek kehidupan manusia yang di kaji secara terlepas-lepas sehingga menghasilkan suatu bidang ilmu	Obyek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial/masalah sosial (tidak melahirkan ilmu baru)
Menciptakan tenaga ahli bidang ilmu sosial	Tujuan	Membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri
Pendekatan Disipliner	Pendekatan	Pendekatan Interdisipliner/Multi Disipliner dan Lintas Sektoral
Ilmu sosial dipelajari dan di kembangkan di perguruan tinggi	Tempat pembelajaran	IPS diajarkan pada tingkat rendah yaitu SD sampai SMA

Dari penjelasan diatas jelas IPS bukan ilmu Sosial dan pembelajaran IPS yang dilakukan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan aspek teoritis ke Ilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji, gejala, dan masalah sosial masyarakat. Oleh karena itu, guru IPS baik di MI/SD maupun jenjang yang lebih tinggi harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

IPS yang diajar di Sekolah Dasar terdiri atas dua bahan kajian pokok, yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, Ilmu bumi, Ekonomi dan pemerintahan.⁴⁴ Dan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang perkembangan teknologi produksi.

⁴⁴ M. Hasan dan Yusmar Basri, *Petunjuk Guru . . .* , hal 2

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur,

⁴⁵ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satu delapan, 2011), cet. II, hal. 4-5

proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

- 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dimensi dalam kehidupan manusia ruang, waktu, norma/ nilai, area dan substansi pembelajaran. Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

b. Tujuan Pengajaran IPS

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah, pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.⁴⁶ Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan / di inginkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar – mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan.⁴⁷ Adapun Tujuan dari Pengajaran IPS adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari – hari.

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi . . .*, hal 57

⁴⁷ *Ibid.*, hal 57 - 58

- 2) Membekali siswa (peserta didik) dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Untuk mengetahui, mengerti dan memikirkan tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik (peserta didik).
- 4) Mengembangkan kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik (peserta didik) sebagai individu, anggota masyarakat, maklum sosial dan budaya agar nantinya mampu hidup ditengah-tengah masyarakat dengan baik.
- 5) Mampu mengembangkan kemampuan berfikir dan menarik kesimpulan secara kritis.
- 6) Melatih kemampuan belajar mandiri.
- 7) Mempersiapkan arah untuk menjadi warga negara yang baik.
- 8) Mengajarkan anak tentang bagaimana berfikir dan menyampaikan warisan kebudayaan kepada anak.

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu:⁴⁸

- 1) Tujuan *pertama* adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*). Seorang warga negara yang dihasilkan oleh Pendidikan IPS mempunyai sifat sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli.

⁴⁸ Sapriya, et.all., *Pengembangan Pendidikan....*, hal. 8-9

- 2) Tujuan *kedua* adalah bukan sekedar “ilmu-ilmu sosial” yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah, juga di dalamnya termasuk komponen pengetahuan dan metode penyelidikan/ metode ilmiah dari ilmu-ilmu sosial serta termasuk komponen pendidikan nilai atau etika yang kelak diperlukan sebagai warga negara dalam proses pengambilan keputusan (*decision making*).
- 3) Tujuan *ketiga*, meliputi aspek: a). Pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan informasi tentang dunia kehidupan. b). Sikap dan nilai (*attitudes and values*), “dimensi rasa” (*feeling*) yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat dan nantinya akan menjadi orientasi nilai dirinya dalam kehidupan di dunia nyata. c). Keterampilan (*skill*), khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS.

Adapun tujuan mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana diungkapkan dalam naskah KTSP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompeisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi di mana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya. memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemeritahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁰

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan

⁴⁹ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. I, hal. 83

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 84

jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sosial sehari-hari yang ada dilingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi, bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan.

Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa didik secara berkesinambungan sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi: (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.⁵¹

⁵¹ Fitria, *Karakteristik Konsep Dasar IPS* dalam http://fitriawidie.blogspot.com/2012/10/hakikat-dan-karakteristik-konsep-dasar_5.html jumat 29 juni 2012

Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.⁵²

d. Materi IPS

Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:⁵³

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- 5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

⁵² Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007) hal. 259

⁵³Fitria, *Karakteristik Konsep...*,

e. Kurikulum IPS

1) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas 4 semester 2

Tabel 2.2 Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar IPS Kelas 4 Semester 2.⁵⁴

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
2. Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1. Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. 2.2. Mengetahui pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2.3. Mengetahui perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. 2.4. Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya.

2) Ringkasan Materi⁵⁵

Aktivitas ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan orang untuk menghasilkan pendapatan atau kegiatan yang berkaitan dengan bidang ekonomi. Ada 3 jenis kebutuhan hidup manusia yaitu:

- a) Kebutuhan pokok/primer : sandang (pakaian), pangan (makanan), papan(tempat tinggal).
- b) Kebutuhan sekunder
- c) Kebutuhan tersier

⁵⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep...*, hal.198

⁵⁵ Ahmad Zuber dan Lukman Hakim, *Buku Paket Aktif Belajar IPS Untuk Kelas 4 SD/MI*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal.125-145

Ada tiga pokok kegiatan ekonomi yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Mata pencarian masyarakat dipengaruhi oleh kondisi alam sekitarnya, misalnya: masyarakat pesisir pantai banyak sebagai nelayan, masyarakat di daerah dataran rendah banyak sebagai petani, pedagang, dan sebagainya

4. Pembelajaran *Authentic Learning*

a. Pengertian

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) atau *problem based instruction* (PBI), penggunaannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan berpikir tingkat tinggi dalam situasi-situasi berorientasi masalah, mencakup belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Model ini dikenal dengan nama lain, seperti *project based teaching*, *authentic learning*, atau *anchored instruction*.⁵⁶

Menurut definisi, "belajar otentik" berarti pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dan proyek-proyek dan yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan membahas masalah-masalah ini dengan cara yang relevan untuk mereka.⁵⁷

Otentik belajar juga merupakan pendekatan untuk pembelajaran yang kokoh didasarkan pada penelitian tentang belajar dan kognisi. Satu secara luas teori belajar diadakan, konstruktivisme, mendalilkan bahwa

⁵⁶ Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2011), Hal. 2

⁵⁷ Eko, Pembelajaran Otentik (Outentic Learning) dalam <http://www.ras-eko.com/2011/05/pembelajaran-otentik-outentic-learning.html>..... di akses Kamis, 13 Februari 2014

peserta didik belajar terbaik dengan terlibat dalam tugas-tugas belajar otentik, dengan mengajukan pertanyaan, dan dengan menggambar pada pengalaman masa lalu. Singkatnya, untuk belajar terjadi bagi peserta didik, itu harus dilakukan dengan cara dan di tempat yang relevan dengan "nyata" kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran otentik (authentic learning) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggali, mendiskusikan, dan membangun secara bermakna konsep-konsep dan hubungan-hubungan, yang melibatkan masalah nyata dan proyek yang relevan dengan peserta didik. Istilah 'otentik' berarti asli, sejati, dan nyata. Pembelajaran ini dapat digunakan untuk peserta didik pada semua tingkatan kelas, maupun peserta didik dengan berbagai macam tingkat kemampuan.⁵⁸

Belajar otentik merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan penuh arti membentuk konsep dan hubungan dalam konteks yang melibatkan dunia nyata masalah dan proyek-proyek yang relevan dengan peserta didik. Istilah yang otentik didefinisikan sebagai asli, benar, dan nyata. Jika belajar adalah otentik, maka peserta didik harus terlibat dalam masalah belajar asli yang mendorong kesempatan bagi mereka untuk membuat koneksi langsung antara material baru yang sedang dipelajari

⁵⁸ *Ibid.*,

dan pengetahuan mereka sebelumnya. Jenis pengalaman akan meningkatkan motivasi peserta didik.⁵⁹

Peserta didik harus mampu menyadari bahwa prestasi mereka peregangan luar dinding kelas. Mereka membawa ke pengalaman kelas, pengetahuan, keyakinan, dan keingintahuan dan belajar otentik menyediakan sarana untuk menjembatani elemen-elemen dengan kelas belajar. Peserta didik tidak lagi hanya mempelajari fakta-fakta hafalan dalam situasi abstrak atau buatan, tetapi mereka pengalaman dan informasi digunakan dalam cara-cara yang didasarkan pada realitas. Kekuatan sebenarnya dari pembelajaran otentik adalah kemampuan untuk secara aktif melibatkan peserta didik dan menyentuh motivasi intrinsik mereka.

Instruksi Otentik akan mengambil bentuk yang jauh berbeda daripada metode tradisional pengajaran. Pembelajaran otentik memiliki beberapa karakteristik kunci:⁶⁰

- 1) Belajar adalah berpusat pada tugas-tugas otentik yang menarik bagi peserta didik.
- 2) Peserta didik terlibat dalam eksplorasi dan penyelidikan.
- 3) Belajar, paling sering, adalah interdisipliner.
- 4) Belajar sangat erat hubungannya dengan dunia di luar dinding kelas.

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ *Ibid.*,

- 5) Peserta didik menjadi terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan-order kemampuan berpikir lebih tinggi, seperti menganalisis, sintesis, merancang, memanipulasi dan mengevaluasi informasi.
- 6) Peserta didik menghasilkan produk yang bisa dibagi dengan pemirsa di luar kelas.
- 7) Belajar adalah peserta didik didorong dengan guru, orang tua, dan para ahli di luar semua membantu / pembinaan dalam proses pembelajaran.
- 8) Pembelajaran menggunakan perancah teknik.
- 9) Peserta didik memiliki peluang untuk wacana sosial.

b. Prinsip pembelajaran authentic leaning

Pengalaman belajar otentik menganut prinsip yaitu:⁶¹

1) Ruang kelas berpusat pada kelas pelajar

Sekolah memperhatikan apa yang peserta didik bawa ke dalam kelas, masing-masing pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, terlibat dalam wacana sosial, dan menemukan jawaban mereka sendiri.

2) Peserta didik adalah pembelajar aktif.

Sama seperti peran perubahan guru, peran peserta didik harus berubah sehingga mereka melakukan lebih dari pasif, duduk dan mendengarkan ceramah guru mereka. Mereka harus menjadi

⁶¹ *Ibid.*,

peserta aktif dalam proses pembelajaran, dengan menulis, membahas, menganalisis dan mengevaluasi informasi. Singkatnya, peserta didik harus mengambil tanggung jawab lebih untuk pembelajaran mereka sendiri, dan menunjukkan kepada guru mereka dengan cara lain dari pada ujian.

- 3) Menggunakan tugas yang otentik. Ini mungkin tampak jelas, tetapi pengalaman belajar otentik harus menggabungkan tugas-tugas otentik. Ini adalah tugas yang sebisa mungkin memiliki "dunia nyata" yang berkualitas untuk peserta didik menemukan orang yang relevan dengan kehidupan mereka.

c. Ciri-ciri pembelajaran otentik antara lain:⁶²

- 1) Pembelajaran otentik sangat berbeda dengan metode-metode pembelajaran yang tradisional. Ciri-ciri pembelajaran otentik: Belajar berpusat pada tugas-tugas otentik yang menggugah rasa ingin tahu peserta didik. Tugas otentik berupa pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.
- 2) Peserta didik terlibat dalam kegiatan menggali dan menyelidiki.
- 3) Belajar bersifat interdisipliner.
- 4) Belajar terkait erat dengan dunia di luar dinding ruang kelas.
- 5) Peserta didik mengerjakan tugas rumit yang melibatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, merancang, mengolah dan mengevaluasi informasi.

⁶² *Ibid.*,

- 6) Peserta didik menghasilkan produk yang dapat dibagikan kepada audiens di luar kelas.
 - 7) Belajar bersifat aktif dan digerakkan oleh peserta didik sendiri, sedangkan guru, orangtua, dan narasumber bersifat membantu atau mengarahkan.
 - 8) Guru menerapkan pemberian topangan (scaffolding), yaitu memberikan bantuan seperlunya saja dan membiarkan peserta didik bekerja secara bebas manakala mereka sanggup melakukannya sendiri.
 - 9) Peserta didik berkesempatan untuk terlibat dalam wacana dalam masyarakat.
 - 10) Peserta didik bekerja dengan banyak sumber.
 - 11) Peserta didik seringkali bekerja bersama dan mempunyai kesempatan luas untuk berdiskusi dalam rangka memecahkan masalah.
- d. Sintax pembelajaran *authentic learning* (berdasarkan masalah)

Fase atau tahap	Perilaku guru
Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah.	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka. Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.
--	--

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Authentic Learning

1) Kelebihan

- a) Peserta didik tidak merasa jenuh terhadap pembelajaran karena pembelajaran dapat terjadi dimana saja.
- b) Peserta didik mempunyai keterampilan yang lebih dalam menganalisis wacana sosial
- c) Peserta didik mempunyai pengalaman belajar yang mumpuni dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya
- d) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik memahami materi secara utuh.

2) Kekurangan

- a) Pembelajaran Otentik cenderung hanya dapat dilakukan pada peserta didik yang memiliki taraf intelegensi diatas rata-rata sehingga pembelajaran berjalan secara aktif.

- b) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan pembelajaran otentik, karena materi yang sesuai dengan pembelajaran otentik bersifat studi sosial.
- c) Memerlukan waktu, biaya, dan tenaga ekstra dari peserta didik untuk melaksanakannya.⁶³

f. Penilaian dan Prinsip Penilaian Otentik

1) Pengertian penilaian otentik⁶⁴

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai atau dicapai.

2) Prinsip penilaian otentik⁶⁵

Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik:

- a) Proses penilaian harus merupakan bagian yang terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*).
- b) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*).

⁶³ Eko, Pembelajaran Otentik (Outentic Learning) dalam <http://www.ras-eko.com/2011/05/pembelajaran-otentik-outentic-learning.html>..... di akses Kamis, 13 Februari 2014

⁶⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan ...*, hal.186

⁶⁵ *Ibid.*, hal.187

- c) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran *Authentic Learning* atau biasa dikenal dengan nama pembelajaran berbasis masalah pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Tidak hanya berfokus pada model pembelajaran yang digunakan, materi yang pernah diajarkan juga pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rohmah Ivantri mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran berbasis masalah

pada mata pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung. 2) untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu: siklus I (56,52%), siklus II (82,61%).⁶⁶

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nita Agustina Nur Laila Eka Erfiana, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Assyafi’ah Pikatan Wonodadi Blitar”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual berbasis masalah, 2) Mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA setelah diterapkannya metode pembelajaran kontekstual berbasis masalah siswa kelas V pada mata pelajaran IPA MI Assyafi’ah Pikatan Wonodadi Blitar. Metode pengumpulan data yang

⁶⁶ Rohmah Ivantri, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu: siklus I (55%), siklus II (72,5%), dan siklus III (80,45%).⁶⁷

Ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rendi Syaifudin Zuhri, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV Di Mi Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1.) untuk mengetahui pendekatan kontekstual berbasis masalah siswa kelas IV Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, 2.) untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dengan melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah siswa kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pre-test, post test, observasi, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 12,01%.⁶⁸

⁶⁷ Nita Agustina Nur Laila Eka Erfiana, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan prestasi Belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA MI Assyafi'iyah pikatan wonodadi blitar*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2011)

⁶⁸ Rendi Syaifudin Zuhri, *meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan social (IPS) melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah pada siswa kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Keempat, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rakhmawati Lestari, mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Negeri Malang, dengan judul “Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi operasi hitung di kelas IV SDN Tanjungrejo V Malang”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran matematika materi operasi hitung, 2.) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peningkatan skor tes akhir di setiap siklus, sebagian besar siswa banyak yang telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 60, yaitu sebanyak 26 siswa dari total siswa sebanyak 30 siswa yang mendapatkan nilai di atas 60.⁶⁹

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rohmah Ivantri : Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah. 2. Subjek penelitian sama-sama kelas IV	✳ Mata pelajaran yang diteliti berbeda. ✳ Subyek dan lokasi penelitian berbeda.
Nita Agustina Nur Laila Eka Erfiana: Penerapan Model Pembelajaran	Sama-sama menerapkan pembelajaran yang	✳ Mata pelajaran yang diteliti berbeda.

⁶⁹Rohmah Ivantri, *Penerapan Model Pembelajaran...*, hal. 70

Kontekstual Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Assyafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar	berbasis masalah.	✧ Subyek dan lokasi penelitian berbeda. ✧ Proses pembelajaran yang berbeda, peneliti tidak menggunakan kontekstual.
Rendi Syaifudin Zuhri: Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah. 2. Subyek penelitian sama-sama kelas IV. 3. Mapel yang diteliti sama	✧ Lokasi penelitian berbeda ✧ Proses pembelajaran yang berbeda, peneliti tidak menggunakan kontekstual.
Rakhmawati Lestari: Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Operasi Hitung Di Kelas IV SDN Tanjungrejo V Malang	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. 2. Subyek penelitian yang sama.	✧ Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. ✧ Tujuan yang hendak dicapai berbeda. ✧ Materi pelajaran yang berbeda.

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran *authentic learning* atau lebih dikenal pembelajaran berbasis masalah untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran IPS tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran *authentic learning*, yang akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi aktivitas ekonomi.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model Pembelajaran Berbasis Masalah atau authentic learning diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS materi aktivitas ekonomi pada kelas 4 semester II MIN Pucung Ngantru Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam suasana belajar mengajar di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Para peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan.

Selama ini, masih banyak peserta didik di MIN Pucung Ngantru Tulungagung menganggap IPS sulit dan membosankan, sehingga mereka merasa takut dan malas untuk mempelajari IPS. Adapun faktor penyebab yang lain yaitu dalam menyelesaikan soal peserta didik kurang memahami soal dan maksud pertanyaan sehingga jawabannya menjadi tidak relevan dengan soal serta ingatan peserta didik hanya terpaku pada hafalan sehingga pengalaman nyata mereka dalam belajar belum maksimal. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS yaitu kurang aktifnya peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan serta peserta didik menjadi bosan dan malas belajar.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran *Authentic Learning* atau lebih dikenal dengan nama pembelajaran berbasis masalah. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

Adapun pelaksanaan pembelajaran *authentic learning* meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

Tahap 1 : Orientasi peserta didik pada situasi masalah.

Tahap 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran *authentic learning* dengan berbantuan media manipulatif diharapkan pembelajaran di MIN Pucung Ngantru Tulungagung, khususnya peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS akan menjadi menyenangkan dan peserta didik berminat untuk

belajar IPS sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran

